



MEMBANGUN KEUNGGULAN INSAN MENUJU ISLAM BERKEMAJUAN

(Kumpulan Artikel: Tersaji Pada Kegiatan Internal
Muhammadiyah dan Surat Kabar Harian Pada Kolom OPINI)

**Menyambut Pelaksanaan Musyawarah Daerah
Muhammadiyah dan Aisyiah Kabupaten Pringsewu
Sabtu, 28 Februari 2016**



HARDI SANTOSA

**KETUA PEMUDA MUHAMMADIYAH
KABUPATEN PRINGSEWU
PERIODE 2014-2018**

DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	i
Kata Pengantar.....	ii
1. Kami Rindu “Rumah” Yang Meneduhkan	1
2. Wajah-Wajah Muhammadiyah.....	5
3. Menjadi Pemuda Pelopor Dan Unggul Dalam Membangun Integritas Gerakan.....	9
4. Peran Strategis Kader IMM Sebagai Cendekiawan Pribadi Yang Berkemajuan.....	21
5. Pringsewu: Derah Bervisi “Spongebob”.....	29
6. Menguak Tabir “Bersenyum Manis” Di Pringsewu	34

KATA PENGANTAR

Istilah “Islam berkemajuan” sebagai ungkapan otentik KH. Ahmad Dahlan sejak 1 Abad silam, hingga saat sekarang ini masih dijadikan sebagai referensi utama dalam pengembangan gerakan Muhammadiyah. Apa makna dan hakikat sesungguhnya dari konsep Islam berkemajuan? Apakah tafsiran yang selama ini berkembang sudah sesuai sebagaimana yang dimaksudkan oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai pencetusnya? Dan yang terpenting, apakah Muhammadiyah hari ini telah “mencerminkan” sebagai gerakan Islam berkemajuan sebagaimana yang diharapkan sang inisiator?

Kiranya tidak cukup ruang dan waktu untuk mendiskusikan konsep islam berkemajuan melalui tulisan ini. Dibutuhkan telaah secara mendalam melalui beragam referensi untuk mencari dan “menemukan” makna terdalam dari konsep Islam Berkemajuan sebagaimana harapan KH. Ahmad Dahlan.

Ketua PP Pemuda Muhammadiyah (2010-2015) Saleh P. Daulay, dalam satu diskusi menggambarkan Islam Berkemajuan sebagai atribut untuk menggambarkan gerakan islam yang memiliki dua ciri gerakan, yakni: gerakan purifikasi (*ta’jrid*) idiologi islam dan gerakan pembaharuan (*tajdid*) sosial kemasyarakatan. Sementara Mas Mu’ti, Sekretaris PP Muhammadiyah memandang minimal ada lima pondasi gerakan islam berkemajuan, yakni: (1) Kemurnian Tauhid; (2) Pemahaman Al Qur’an dan As Sunnah Secara Mendalam; (3) Melembagakan Amal Shalih yang Fungsional dan Solutif; (4) Berorientasi Kekinian dan Masa Depan; dan (5) Bersikap Toleran, Moderat dan Suka Bekerjasama.

Kedua pendapat sebagaimana telah disebutkan apabila dianalisis lebih mendalam tampak mencerminkan dua keadaan. Pandangan pertama menggambarkan keadaan organisasi, sementara pandangan kedua lebih terfokus pada kualitas pribadi sebagai penggerak organisasi.

Menurut hemat saya, memang tidak akan pernah terjadi dikotomi pribadi-organisasi. Sebab dalam realitasnya pribadi dan organisasi akan selalu bersinergi dan melebur dalam satu wajah pergerakan. Potret gerakan Islam berkemajuan idealnya akan terlihat dari perilaku umat islam yang “meyakini” konsep islam berkemajuan itu sendiri. Tegasnya, kebaikan pribadi-lah yang akan banyak memberikan warna kepada gerakan organisasi.

Ibn Miskawaih, seorang Filsuf Muslim di Abad ke-14 berpandangan bahwa untuk mencapai kebaikan seseorang tidak dapat dilepaskan dari majelis ilmu. Dan buku kecil ini semoga dapat menjadi bagian dari majelis ilmu tersebut. Buku ini terdiri dari enam judul yang terbagi kedalam tiga isu. Dengan demikian, masing-masing isu memuat dua tulisan.

Dua tulisan pertama, yakni: “Kami Rindu Rumah Yang Meneduhkan” dan “Wajah-Wajah Muhammadiyah” merupakan refleksi keprihatinan atas kondisi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Pringsewu.

Sementara dua tulisan berikutnya disampaikan pada forum internal AMM Muhammadiyah. Artikel “Menjadi Pemuda Pelopor dan Unggul Dalam Membangun Integritas Gerakan” disampaikan pada Kegiatan Musda Pemuda Muhammadiyah Pada 26 Januari 2014, dan Peran Strategis Kader IMM Sebagai Cendekiawan Pribadi Yang Berkemajuan” disampaikan pada kajian PC IMM

Pringsewu menyambut Kegiatan DAM Regional Sumatera, pada 4 Oktober 2015.

Sedangkan dua artikel terakhir dimuat pada kolom opini surat kabar harian (Koran) lokal di Lampung. Artikel “Pringsewu: Daerah Bervisi Spongebob” dimuat dalam Koran Editor, Edisi Rabu 21 Mei 2014 dan artikel “Menguak Tabir Bersenyum Manis Di Pringsewu” dimuat dalam Koran Fajar Sumatera, Edisi Kamis 28 Januari 2015.

Akhir kata, penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah menginspirasi lahirnya karya ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis juga sampaikan permohonan maaf apabila dalam tulisan ini ada hal-hal yang kurang berkenan, atau mungkin menyinggung pihak-pihak tertentu. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa beragam gagasan dalam buku kecil ini tidak seutuhnya benar. Buku kecil ini merupakan bagian proses penulis untuk terus belajar dan mempedomani rekomendasi Imam Syafei: “ilmu itu berserakan, maka ikatlah ilmu dengan tulisan”. Jadi spirit yang melandasi lahirnya karya ini adalah semangat untuk terus belajar dan ikhtiar dalam membangun diri menjadi pribadi yang cinta ilmu. (Semoga).

Pringombo, 25 Februari 2016

Penulis,

KAMI RINDU “RUMAH” YANG MENEDUHKAN

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh” (Qs. Ash Shaff [61]: 4).

Prinsip umum yang seringkali didengar dalam mengelola organisasi Muhammadiyah adalah prinsip Kolektif-Kolegial. Kata “kolektif-kolegial” yang secara etimologi berarti kebersamaan (kolektif) yang bersifat kesejawatan (kolegial) sepertinya terlalu “mentereng” dan bisa jadi belum begitu dipahami oleh seluruh warga Muhammadiyah yang heterogen (beragam tingkat pendidikan). Kata “kolektif-kolegial” sepertinya hanya menjadi milik kaum intelektual. Sebenarnya kata “kolektif-kolegial” dapat dianalogikan secara lebih sederhana tanpa mengurangi makna dan bermaksud menyederhanakan terminologi tersebut.

Mengelola rumah tangga organisasi Muhammadiyah dengan prinsip “kolektif-kolegial” dapat dianalogikakan (digambarkan) seperti mengelola rumah tangga layaknya suami-sitri. Rumah tangga (suami-istri) dibangun diatas cinta, saling pengertian, berbagi peran/tugas, saling memberi dan mengingatkan, saling dukung, saling menguatkan ketika salah satu lemah, ada permakluman ketika salah, mengingatkan dengan kata yang santun (dilandasi cinta-kasih) dan tentunya berjalan diatas ideologi dan aturan-aturan rumah tangga yang telah disepakati.

Untuk dapat melahirkan anak, suami-istri haruslah rajin-rajin (sering) bertemu. Begitupun dalam konteks pergerakan Muhammadiyah, bagaimana akan melahirkan anak (program kerja atau kegiatan) seandainya jarang bertemu, jarang rapat, jarang

berkumpul dan jarang berbagi pemikiran bersama. Tidak cukup asal bertemu, untuk melahirkan anak (program kerja) yang berkualitas tentu dibutuhkan pertemuan yang berkualitas pula. Lantas seperti apa pertemuan yang berkualitas itu?

Pertemuan yang berkualitas dalam konteks ini dapat digambarkan dalam suasana penuh perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah serta semangat untuk merawat dan memperkuat jalinan ukhuwah islamiyah.

Dengan berukhuwah akan timbul sikap saling menolong, saling pengertian dan tidak menzalimi harta maupun kehormatan orang lain, yang kesemuanya itu muncul atas dorongan karena Allah semata. Sebagaimana Firman Allah:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan **janganlah kamu bercerai berai**, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hati-hati kamu maka kamu menjadi bersaudara...” (Qs. Ali Imran [3]: 103).

Apabila jalinan ukhuwah islamiyah dapat terawat dengan baik, maka potensi dakwah untuk berjalan dengan tegak, kokoh, efektif dan produktif juga semakin besar. Sebagaimana perintah Allah Swt.:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُيُوتٌ مَّرْصُوعٌ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh (Qs. Ash Shaff [61]: 4).

Mukmin sejati yang patuh dan tunduk dengan aturan Allah seyogyanya mengedepankan kepentingan bersama (organisasi) atas dasar kecintaannya kepada Allah Swt. Kepentingan bersama

yang terbalut semangat “kolektif-kolegial” layaknya pemaknaan “Suami-Istri”. Suami sebagai Nakhkoda dan Istri sebagai manajer yang senantiasa kompak dalam mengarungi pelayaran (laju organisasi) sehingga selamat sampai tujuan pada batas waktu yang telah diamanahkan.

Harapan untuk membawa organisasi sebagaimana layaknya bahtera rumah tangga yang samawa tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Akan banyak onak dan duri yang acapkali mewarnai perjalanan organisasi. Suatu hal yang lumrah dan normal, sebab manusia memang dilahirkan berbeda-beda (Qs. Al Hujarat [49]: 12). Perbedaan mestinya menjadi pelengkap, pendukung dan penguat tujuan dalam gerakan organisasi. Perbedaan mestinya membuat gerakan lebih indah dan berwarna, layaknya pelangi yang tampak indah karena sinergi dari banyak warna yang berbeda.

Apabila perbedaan tidak dapat disinergikan dan cenderung diperuncing maka semakin berpotensi membawa kecelakaan. Jangan sampai perahu yang semestinya dikayuh bersama, justru tenggelam karena setiap penumpang asyik membuat lubang (membocori) perahu tersebut dengan cara dan gaya masing-masing. Tentu kondisi seperti ini tidak diharapkan, sebab jika demikian berarti suami-istri telah “gagal” untuk membangun keluarga samawa sebagaimana komitmen awal dalam perjanjian (akad nikah) yang menggetarkan Arsy’ nya Allah Swt.

Selain itu, syetan yang telah “dilantik” menjadi musuh abadi manusia pasti tidak akan rela melihat keluarga yang samawa. Bahkan satu perkara yang diperbolehkan menurut syariat islam tetapi di benci oleh Allah Swt., adalah Perceraian. Dalam konteks

berorganisasi (mengelola rumah tangga Muhammadiyah) apabila unsur-unsur penggerak organisasi (anggota pleno dan majelis) “bercerai” atau tidak harmonis, maka syetanlah makhluk pertama yang akan berpesta dan merayakan kondisi tersebut.

Untuk itu, saya secara pribadi dan kami semua anak muda Muhammadiyah yang konon kabarnya sebagai pewaris tampuk perjuangan berharap (seraya memohon dan berdoa) agar dapat tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang harmonis, keluarga yang samawa. Kami tidak ingin tumbuh menjadi “anak nakal” yang kata para psikolog akibat “salah asuh” atau *broken home* akibat pertengkaran orang tua yang tidak berkesudahan. (*W’alm Bisawab*).

WAJAH-WAJAH MUHAMMADIYAH

Prof. Dr. H. A. Mukti Ali ketika mengantarkan buku Dr. Mitsuo Nakamura “Matahari Terbit Di Balik Pohon Beringin” menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan serba wajah (**dzu wujuh**). Sebutan ini dimaksudkan untuk menunjukkan keragaman aktifitas Muhammadiyah. Sebagaimana diketahui, Muhammadiyah menjalankan aktivitas dalam berbagai bidang, seperti: tabligh, pendidikan, sosial, kesehatan, ekonomi dan juga politik. Dengan demikian dikalangan eksternal, Muhammadiyah cukup dikenal sebagai organisasi keagamaan, organisasi sosial, organisasi pendidikan bahkan organisasi politik.

Keserba-wajahan Muhammadiyah merupakan konsekuensi logis dari konsepsi dakwah yang dianutnya. Bagi Muhammadiyah dakwah adalah keseluruhan proses untuk mengajak manusia kepada Islam kaffah yang dapat dilakukan lewat berbagai aspek kegiatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks ini, beragam aktivitas Muhammadiyah dalam berbagai bidang tersebut diselenggarakan atas dorongan dan semangat amar makruf nahi munkar. Dapat ditegaskan, bahwa wajah-wajah Muhammadiyah yang ditampilkan bermuara pada satu wajah, yakni: **Dakwah**.

Dalam perspektif ini, kita memahami bahwa ide dasar kelahiran Muhammadiyah adalah dakwah amar ma’ruf nahi munkar sehingga tercipta masyarakat islam yang sebenar-benarnya dengan kualitas hidup yang lebih baik. Sudah menjadi hal yang lumrah, di dalam setiap aktivitas dakwah tentu akan menemui beragam tantangan dan dinamika. Apakah tantangan dari luar (eksternal)

maupun dari dalam (internal) pribadi dan organisasi Muhammadiyah. Sebagaimana perjuangan Rasulullah Muhammad Saw., di dalam menegakkan panji-panji Islam. Fakta sejarah yang terjadi pada 14 abad silam memberikan pelajaran bahwa Rasulullah Muhammad Saw., justru lebih sulit menghadapi tantangan dari dalam (masyarakat mekah ketika itu) sehingga turun perintah untuk Hijrah yang menjadi momentum perkembangan dan kemajuan Islam hingga sekarang ini.

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk mengurai apalagi menjawab berbagai tantangan dakwah dalam beramar ma'ruf nahi munkar. Sebab selama manusia masih bernafas dan menggelorakan semangat beramar ma'ruf nahi munkar, saya berkeyakinan syetan tidak pernah rela dan akan terus bermanuver untuk menyusun strategi dalam pelemahan kerja-kerja dakwah. Tinggal diri kita sendiri yang memilih, apakah akan bersekutu dengan syetan untuk melemahkan kerja-kerja dakwah? Atau menjadikan tantangan dakwah sebagai media membangun kualitas diri.

Sebagai mukmin yang beriman, tantangan dakwah merupakan bentuk kasih sayang Allah dan media untuk meningkatkan kualitas diri. Untuk itu, perlu disikapi dengan arif dan penuh kesabaran. Sebab Allah Swt., telah mengingatkan: "...manusia mengira telah beriman, padahal mereka belum di uji (QS. Al 'Ankabut [29]: 2). Pada ayat lain Allah Swt., memerintahkan setiap mukmin untuk bersabar dan menjadikan sholat sebagai penolong "...jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu" (Qs. Al Baqarah [2]: 153). Kedua ayat tersebut mengandung makna imperatif (perintah) bahwa setiap mukmin hendaknya bersabar dalam menghadapi tantangan

dakwah. Sabar dalam artian tidak memperturutkan hawa nafsu, memaksakan kehendak dan menghalalkan segala cara untuk mencapai suatu tujuan.

Mari kita refleksikan ke dalam diri kita masing-masing, sebagai warga persyarikatan Muhammadiyah (berarti pengikut nabi Muhammad Saw) sudahkah kita dapat memaknai dan mengaktualisasikan (melakukan) kedua ayat tersebut dalam berdakwah? Melalui tulisan ini, saya hanya ingin mengajak pada diri saya sendiri dan pembaca sekalian, kiranya potensi luar biasa keserba-wajahan (**dzu wujuh**) yang telah dimiliki Muhammadiyah hendaknya terus dirawat, dioptimalkan dan disinergikan melalui semangat keteladanan, kekeluargaan, kebersamaan dan berorientasi mengumpulkan pundi-pundi amal sebagai bekal menghadapi Ilahirobbi, Yang Maha Menguasai Hari Pembalasan.

Jangan biarkan nafsu *hubbud dunya* (cinta dunia secara berlebihan) menggadaikan segala idealisme kita dalam berdakwah. Saya dan kami semua sebagai anak muda Muhammadiyah, yang konon kabarnya sebagai pewaris tampuk perjuangan, sangat berharap mendapatkan warisan wajah Muhammadiyah yang cantik nan elok, berseri-bersenyum manis. Jangan warisi kami wajah Muhammadiyah yang “bopeng-bopeng” karena terjangkiti virus *hubbud dunya*.

Isu musyda ke-2 atau ke-3 semoga hanya bagian dinamika organisasi untuk pelurusan sejarah Muhammadiyah di Pringsewu. Sebab sejarah merupakan identitas diri. Ketidakhahaman terhadap sejarah berpotensi pada keadaan “krisis identitas”. Krisis identitas dapat digambarkan sebagai suatu keadaan yang serba gamang, reaktif-sporadik, mudah dihasud dan dipengaruhi, mengikuti arus

dan kemana arah angin bertiup, sehingga visi dan identitas organisasi menjadi kabur. Organisasi yang berada pada kondisi demikian hampir dipastikan tidak akan dapat melakukan kerja-kerja dakwah secara efektif dan produktif.

Mari kita kokohkan identitas Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Berangkat dari Muktamar Teladan dan Muswil Teladan, Kita Wujudkan Musda Muhammadiyah dan Aisyiah Kabupaten Pringsewu Yang Dapat di Teladani. (*W'alm Bisawab*).

(Artikel ini dimuat dalam bulletin PC IMM Pringsewu,
Periode Februari 2016)

MENJADI PEMUDA PELOPOR DAN UNGGUL DALAM MEMBANGUN INTEGRITAS GERAKAN

A. Muqodimah

Saudara – saudaraku,

Melalui Forum terhormat ini, izinkan saya untuk berbagi gagasan dalam rangka membawa arah gerakan, laju kapal yang bernama “PEMUDA MUHAMMADIYAH” dalam mengarungi bahtera kehidupan organisasi sebagai salahsatu media dakwah dan sarana aktualisasi diri. Layaknya sebuah kapal harus ada Nahkoda yang dapat memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam mengarugi sebuah pelayaran. Meski demikian, perlu saya tegaskan bahwa kapal hanya akan dapat berhasil menghadapi terpaan arus gelombang dan badai lautan manakala seluruh awak kapal dapat bersinergi dalam satu visi dan tujuan. Untuk itu dibutuhkan kesadaran kolektif dan kerja secara kolegial supaya kapal tersebut cepat sampai pada tempat tujuannya. Kalaulah kapal itu berupa “perahu dayung”, maka seluruh penumpang harus saling bersinergi dalam “mendayung” perahu tersebut dengan arah dan gerakan yang sama. Andaikata kapal tersebut bernama “Titanic” tentu, seluruh awak kapal harus saling mengingatkan akan bahaya “batu karang” sehingga kemewahan dan keindahan petualangan tersebut dapat dinikmati sampai pada tujuan pelayaran.

Saudara-saudaraku,

Saya fikir, tulisan ini menjadi bagian dalam rangka *berwatawassaubilhaq* dan *berwatawassaubissobr'*. Semoga tulisan ini dapat menjadi inspirasi sekaligus spirit dalam meneguhkan kembali “khittah” perjuangan pemuda muhamadiyah di Kabupaten

Pringsewu. Untuk mengawali pemikiran ini, saya kutip pendapat Ben Anderson (2010) yang menyatakan “sejarah suatu bangsa adalah sejarah pemudanya”. Dalam konteks keindonesiaan fakta sejarah menunjukkan:

Dr. Soetomo mendirikan Budi Utomo (1908) pada usia belum genap 20 tahun, Soewardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara) mendirikan Indische Partij (1914) pada usia 20 tahun, Bung Karno beken di panggung politik pada usia 22 tahun, Bung Hatta mendirikan Perhimpunan Indonesia (1924) di Belanda pada usia 21 tahun. (Irwanudin, 2010).

Menjadi menarik untuk sama-sama kita renungkan dan refleksikan kepada diri dan gerakan kita: Sebagai pemuda, mau kemana orientasi gerakan kita? prestasi apa yang sudah coba kita ukir? kapan dan bagaimana melaksanakannya?

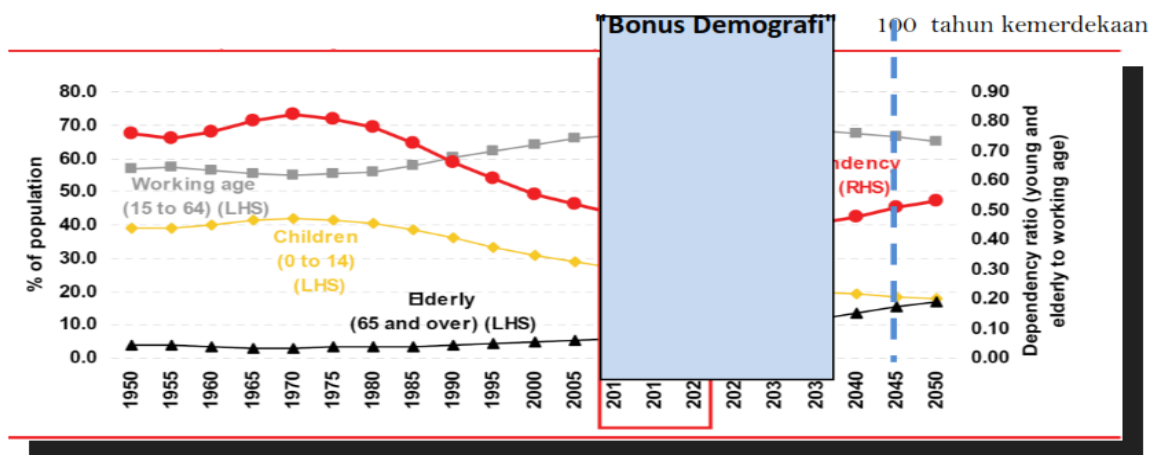
Sekedar mengingatkan saudara-saudaraku, Kehidupan kita hari ini dan kedepan akan menghadapi tantangan yang tidak ringan. Baik tantangan dakwah pergerakan maupun tantangan dalam menghadapi ekonomi global. Mengapa isu perekonomian menjadi penting, sebab kerja-kerja dakwah juga akan sangat terkait dengan isu perekonomian apalagi pemuda yang hampir bisa dipastikan berada pada fase “transisi ekonomi” godaan-godaan yang mengarah pada kepentingan pragmatis seringkali menjadi tantangan terberat dalam menjaga independensi pergerakan dan khittah perjuangan. Sudah menjadi fenomena nasional, organisasi-organisasi kepemudaan dewasa ini seringkali masuk terlalu dalam pada kepentingan-kepentingan pragmatisme. Saya fikir Pemuda Muhammadiyah Pringsewu dapat menjadi layaknya ikan dilautan, meskipun air laut begitu asin akan tetapi ikan yang berada di dalamnya tidak terkontaminasi air tersebut

(tidak ikut asin).

Untuk itu, isu kemandirian mental dan kemandirian ekonomi menjadi hal yang cukup penting. Dalam pandangan saya dua kompetensi kemandirian tersebut akan membawa pada kemandirian berfikir, kemandirian sikap, kemandirian ideologi dan pada akhirnya juga akan berpengaruh pada kemandirian pergerakan. Sebagai salahsatu indikator kemandirian pergerakan diantaranya adalah menguatnya sikap kritis, rasional dan tidak menempel pada kepentingan diluar khitah perjuangan (Tanthowi, 2005). Dalam konteks pemuda yang seringkali masih berada pada “fase transisi” tentunya kemandirian ini harus kita maknai secara proporsional.

Perlu kita ketahui bersama, kesepakatan pasar bebas negara-negara ASEAN yang suka tidak suka, mau tidak mau tahun 2015 sudah mulai digulirkan, tentu akan membawa implikasi sekaligus konsekuensi-konsekuensi yang menuntut kepekaan dan kecakapan hidup untuk dapat *survive* dan bersaing sebagai masyarakat global. Organisasi Perdagangan Dunia, WTO (*World Trade Organization*) dalam risetnya memperkirakan Indonesia akan menjadi negara ke-7 sebagai kekuatan ekonomi dunia. Lebih jauh dikatakan Era tahun 2020-2030 *income* perkapita penduduk di Indonesia rata-rata akan mencapai 50jt per bulan (WTO, 2012). Hasil riset tersebut dapat kita maknai secara positif maupun negatif, tergantung dari perspektif mana kita memandangnya. Yang menjadi menarik untuk kita analisa adalah apakah kita akan menjadi bagian dari masyarakat yang berpenghasilan sebagaimana diperkirakan WTO tersebut ataukah kita akan menjadi “*kuli*” di negeri sendiri. Gong perdagangan (bisa dibaca: persaingan) bebas yang akan

mulai ditabuh pada Tahun 2015 akan membawa kita menjadi masyarakat global, Indonesia dipastikan akan dibanjiri tenaga-tenaga kerja profesional dari belahan penduduk Asia. Konsekuensinya sangat jelas, kompetisi ekonomi akan menjadi sebuah keniscayaan. Apalagi Indonesia pada kisaran Tahun 2010-2035 memiliki jumlah penduduk usia produktif (usia 15 - 35 tahun) hampir 70%, tentunya akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para pelaku pasar dan terutama para kaum kapitalism. Demografi penduduk indonesia dapat diilustrasikan melalui gambar berikut.



Sebagai kader Muhammadiyah dengan keimanan dan ke-Tauhidan yang kuat harus memandang positif persoalan tersebut. Sebab sesungguhnya Allah telah berjanji dalam Al Qur'an Surah An Najm (53: 48):"dan Dia-lah yang memberikan KEKAYAAN dan KECUKUPAN". Allah Swt., sesungguhnya tidak pernah menciptakan hamba-hambanya untuk "dimiskinkan". Hal ini dipertegas melalui ayat-ayat sebelumnya, dimana Allah SWT menciptakan semuanya dengan berpasang-pasangan, dan menariknya KEKAYAAN tidak dipasangkan dengan KEMISKINAN.

- QS. 53:43 “..dan Dia-lah yang mejadikan orang TERTAWA dan MENANGIS”
- QS. 53:44 “..dan Dia-lah yang menciptakan berpasang-pasangan LAKI-LAKI dan PEREMPUAN”
- QS. 53:48 “dan Dia-lah yang memberikan KEKAYAAN dan KECUKUPAN”

Saudara-saudaraku,

Mengapa saya menganggap penting untuk mengangkat isu ini, pada prinsipnya saya hanya ingin mengajak diera global kita juga harus berani berfikir global tentunya dengan tindakan lokal (berfikir global, bertindak lokal). Lantas seperti apa dan bagaimana tindakan lokal tersebut? akan saya awali dengan isu tantangan dakwah secara internal dan eksternal dalam konteks pergerakan di Pringsewu.

Secara internal, sebagaimana kita ketahui bersama kita memiliki begitu banyak amal usaha dengan sumber kekuatan dakwah (finansial) yang begitu besar. Akan tetapi kontribusi terhadap pergerakan persyarikatan masih sangat “minimalis”. Salahsatu indikasinya adalah karena “warung-warung” (baca: amal usaha) yang telah didirikan oleh Muhammadiyah tidak dikelola dengan semangat amanah dakwah persyarikatan. Hal yang cukup wajar sebab pengelola didalamnya hampir dapat dipastikan tidak memiliki *basic* kader persyarikatan.

Tantangan eksternal, Aroma semangat “misionaris” di Kabupaten Pringsewu ini saya rasakan cukup kental. Bahkan pola kerja mereka sudah hampir menyaingi bahkan mungkin sudah melampaui pola dakwah yang dilakukan Muhammadiyah di Pringsewu. Berdirinya “YADIKA” yayasan yang konsen dalam

bidang pendidikan, anak-anak SMA Xavirius yang mulai mengelola radio menunjukkan metodologi dakwah mereka sudah jauh berkemajuan dibanding jaman dahulu yang selalu berbasis logistik. Mereka sudah mulai berfikir untuk menciptakan kader dengan membangun *mindset* dan menanamkan ideologi melalui jalur pendidikan yang sistematis tentu hal ini akan berimplikasi pada militansi gerakan dibandingkan dengan dakwah berbasis logistik.

Saudara-saudaraku,

Melihat tantangan yang begitu besar, melalui forum ini saya mengajak kepada kita semua untuk merapatkan barisan dan berbagi peran dalam rangka dakwah amar makruf nahi munkar. Kita semua adalah satu tubuh, tidak perlu bermanuver karena pada hakikatnya kita semua adalah partner main, bukan lawan main apalagi beranggapan sebagai “musuh kepentingan”. Saya fikir kepentingan kita satu: “dapat tumbuh dan belajar bersama melalui organisasai pemuda Muhammadiyah ini”. Sebagai organisasi kader, saya memandang perlu banyak energi yang mestinya kita konsentrasikan untuk menciptakan kader-kader pelopor dan unggul sesuai kompetensi masing-masing secara proporsional. Dan saya fikir, banyaknya kader yang sangat kompeten hari ini tidak bisa dilepaskan dari peran PDPM dibawah kepemimpinan Kakanda Wahid Arsyad. Siapapun yang diamanahkan untuk melanjutkan estafet kepemimpinan PDPM nanti, sepatutnya berterimakasih kepada kepemimpinan pengurus sebelumnya yang telah berhasil melahirkan banyak kader dengan beragam kompetensi yang siap untuk disinergikan.

Saudara-saudaraku

Ada beberapa hal yang mendasari pemikiran saya untuk merumuskan visi, sumbang gagasan dalam konteks pergerakan Pemuda Muhammadiyah Pringsewu empat tahun kedepan dengan konsep **“Menjadi Pemuda Pelopor dan Unggul Dalam Membangun Integritas Gerakan”**. Integritas dapat kita maknai sebagai suatu keadaan yang menunjukkan kesatuan utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; didalamnya ada nilai-nilai kejujuran, mutu, etika dan moral.

Jika kita *flasback* dan menempatkan standar sebagaimana gerakan Rosululloh Muhammad SAW sehingga para ilmuan sejarah dan tokoh dunia bersepakat menempatkan Muhammad SAW sebagai manusia paling berpengaruh sepanjang masa. Sebagaimana kita ketahui bersama fakta sejarah telah membuktikan bahwa para sahabat dan kaum muslimin ketika itu begitu ikhlas dan bersemangat mewakafkan harta bahkan rindu untuk mengorbankan nyawanya dalam mendukung dan menopang pergerakan Rosululloh Muhammad SAW.

Saya bermimpi, suatu ketika nanti orang-orang yang memiliki kekuatan finansial di Pringsewu atau diluar Pringsewu dapat mencari-cari Pemuda Muhammadiyah sebagai sarana mereka untuk berinvestasi akhirat. Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, **“dimana ada kemauan, disitu kita membuat jalan”**. Fenomena ini sudah saya saksikan dikota Bandung, seseorang mewakafkan tanah seharga 7 milliar untuk mendukung aktivitas dakwah organisasi tertentu; ada juga seorang ustadz yang ditelepon oleh seorang pengusaha untuk mencarikan orang yang

akan di umrohkan dengan quota 6 orang. Mengapa hal ini bisa terjadi, dalam pengamatan saya organisasi tersebut memiliki integritas yang tinggi dan sangat kredibel; memang dibangun dalam waktu dan proses yang tidak sebentar.

Integritas gerakan akan mungkin terbangun apabila ada kepeloporan dan keunggulan dari para aktivis pergerakan organisasi tersebut. Pelopor dapat kita artikan sebagai orang-orang yang merintis jalan, pembuka jalan, kaya gagasan, *problem solver*, berfikir kreatif dan berani berjalan paling depan dengan berbagai risiko. Sedangkan unggul berarti lebih tinggi atau yang terbaik. Sudah saatnya Pemuda Muhammadiyah bangkit sebagai kekuatan terdepan di dalam merespon dan menyikapi dinamika zaman, termasuk dalam menyikapi tantangan internal dan eksternal dalam konteks pergerakan di Pringsewu. Pemuda Muhammadiyah harus tekun, berani memulai, menjadi inisiator dan inspirator serta cerdas dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi hari esok. Dalam konteks ini, firman Allah dalam surat Al-Hasyr ayat 18 perlu menjadi pijakan dalam setiap gerak dan langkah Pemuda Muhammadiyah:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok; dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Al Hasyr' 18).

Saya cukup memahami prinsip kader-kader Muhammadiyah yang begitu santun: *“amanah jangan dicari-cari, apabila diberikan amanah jangan lari”*. Pada prinsipnya saya sepakat dan memegang prinsip ini juga. Akan tetapi saya fikir, kalimat ini tidak dapat kita maknai secara tekstual *an sich*; harus dilihat makna kontekstual

untuk tujuan dan kemaslahatan umat serta persyarikatan yang lebih besar. Sebagai contoh: relakah kita, dengan terus pasrah (tanpa ada upaya untuk menyiapkan diri) apabila amal usaha Muhammadiyah “diobok-obok” dan dikelola dengan tidak amanah oleh oknum-oknum yang hanya sibuk memperkaya diri sendiri?

Untuk itu, sekali lagi kita perlu berbagi peran, tugas kita hari ini dan kedepan adalah menyiapkan diri. Perlu segera dirumuskan *grand design* pemetaan kompetensi kader sampai pada waktunya nanti dilakukan analisis kebutuhan untuk transformasi kader. Sebagai organisasi kader dengan salahsatu fungsi perjuangan sebagai pelopor, pelangsung dan penyempurna cita-cita Muhammad (teks pelantikan butir 3) tentu kita semua punya kewajiban menyiapkan diri baik sebagai kader persyarikatan, kader umat maupun kader bangsa.

Sudah waktunya kita bersinergi untuk berbagi peran; bagi kawan-kawan yang memiliki adrenalin politik tinggi, silahkan jangan tanggung-tanggung harus punya target menjadi bupati dengan kepeloporan dan keunggulannya; bagi yang berkhidmat sebagai akademisi harus dapat menjadi profesor dan rektor; bagi yang berkonsentrasi kepada urusan umat sebagai mubaligh, harus dapat tampil sebagai ulama yang berpengaruh dan disegani sehingga seluruh umat tercerahkan dan dapat menjadi umat islam yang sebenar-benarnya. Apapun kompetensi dan keberminatan kader saya fikir Pemuda Muhammadiyah wajib mendorong selama semua jalan tersebut bermuara dan tidak menyimpang dari khittah perjuangan Muhammadiyah.

B. Strategi

Periode	Fokus Gerakan	Strategi
Tahun Pertama (2014)	Penguatan Ideologi dan Penataan Organisasi (Ranting, Cabang, Daerah) sebagai upaya memperkuat gerakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan Penguatan Kesekretariatan (menyiapkan kantor PDPM/ kesekretariatan sebagai dapur kerja-kerja organisasi); 2. Penataan peran dan fungsi Organisasi (memperjelas <i>Job Description</i>/ lingkup kerja masing-masing bidang); 3. Mengidentifikasi kepengurusan dan gerakan cabang dan ranting; 4. Berupaya membentuk cabang yang belum terbentuk, menggairahkan cabang yang belum bergairah dan mensupport sekaligus belajar dari gerakan cabang yang sudah eksis; 5. Pelatihan Administrasi Organisasi; 6. Merumuskan standar kurikulum perkaderan; 7. Menyelenggarakan kegiatan perkaderan sebagai upaya penguatan ideologi dan arah gerakan.
Tahun Kedua (2015)	Penguatan kader baik secara kualitas maupun kuantitas: Lahirnya kader- kader militan dengan ideologi yang kuat, kepribadian unggul dan kepeloporan dalam gerakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelenggarakan sekolah-sekolah Perkaderan (sekolah fasilitator, sekolah politik, sekolah ansos, sekolah dakwah/dai, sekolah jurnalistik, sekolah khotib, pelatihan konseling pra-nikah, dll) 2. Meritis Radio Pergerakan 3. Memantapkan keilmuan melalui program- program riset, <i>english home stay</i>, dll 4. Menyelenggarakan kegiatan bedah buku secara periodik dan terjadwal 5. Mendorong dan memfasilitasi Pimpinan dan Anggota untuk aktif sebagai pembicara dan atau peserta pada berbagai forum ilmiah (seminar, simposium, kolokium, worksho, talk show, dll)

Tahun Ketiga (2016)	Pemetaan dan Transformasi Kader	1. Menjalin MoU dengan berbagai instansi pemerintah, swasta dan amal usaha Muhammadiyah;
Tahun Keempat (2017)	Penguatan Kemandirian Ekonomi dan mindset gerakan: Mengedepankan semangat “entrepreneurship” dalam gerakan.	2. Menciptakan lembaga-lembaga training dan usaha di berbagai bidang; 3. Fokus pada sektor jasa, medesain program pemberdayaan masyarakat dan <i>self-management</i> di berbagai level

C. Penutup

Mari kita bangun kesadaran kolektif bahwa “rumah” PDPM Kabupaten Pringsewu yang akan menjadi rumah kita bersama nanti merupakan suatu tempat yang berfungsi sebagai laboratorium kader, sebagai tempat untuk membangun integritas gerakan, kepeloporan dan keunggulan bagi setiap penghuninya. Mari kita jadikan PDPM sebagai laboratorium pencerdasan dan pencerahan; siapapun yang masuk dan menghuni PDPM Kabupaten Pringsewu harus dapat bermetamorfosis. Layaknya kepompong yang berawal dari ulat yang sangat menyeramkan, berjalan lambat akhirnya menjadi kupu- kupu yang sangat cantik dan indah, dapat terbang tinggi dengan aktifitas yang lebih produktif dan membawa banyak manfaat.

Cita-cita ini saya harap dapat menjadi cita-cita kolektif, dengan keterbukaan, kebersamaan dan komitmen perjuangan saya memiliki keyakinan semua mimpi ini dapat kita wujudkan. Tugas kita adalah bergerak, hasil Allah SWT yang lebih memiliki otoritas untuk menentukannya, tentu dengan terlebih dulu menyempurnakan ikhtiar. Perlu ada paradigma baru; bukan “dimana ada kemauan DISITU ADA jalan” akan tetapi: “dimana ada kemauan, disitu kita MEMBUAT jalan”. Bukan sependai- panda

tupai melompat pasti akan jatuh, tetapi sejatuh-jatuhnya tupai pasti melompat juga. Paradigma ini akan memompa energi kita untuk terus bergerak dan berfikir solutif.

Saya mengajak kepada diri sendiri dan kita semua, mari kita luruskan niat untuk berpartisipasi aktif di PDPM ini dalam rangka untuk "*berwatawassaubil haq dan berwatawassaubissobr*" Mari kita niatkan aktif di PDPM sebagai sarana untuk terus meningkatkan kualitas diri, jadikan ini sebagai investasi sosial, sekali lagi investasi sosial&akhirat; jangan pernah berfikir sebagai investasi kapital (hidup dari PDPM). Kalaulah gajah mati meninggalkan gading dan harimau meninggalkan belang, maka manusia mati hanyalah meninggalkan nama baik dan insyaallah ilmu serta amal yang bermanfaat. Mari tanggalkan pikiran-pikiran pragmatisme, investasi sosial yang kita bangun melalui PDPM ini harus berjangka panjang.

Jikalau kita diberi umur panjang, maka kebersamaan ini insyaallah akan terus terjalin selama 10, 20 hingga mungkin 30 tahun ke depan. Estafet kepemimpinan PDM akan berada dipundak kita semua. yang itu artinya hampir disetiap forum yang ada di Pringsewu kita semualah pelakunya; untuk itu mari kita jaga agar "tidak ada dusta diantara kita".

Akhir Kata, Selamat bermusyawarah. Kalaulah ada kata yang kurang jangan disimpan didalam hati; jikalau kita satu pandangan jangan pernah ragu untuk memilih Hardi.

Fastabiqul Khairat,

Wassalamualaikum Wr.Wb.

***(Artikel ini disampaikan pada kegiatan Musda Ke-2
PDPM Pringsewu, Minggu 26 Januari 2014)***

PERAN STRATEGIS KADER IMM SEBAGAI CENDEKIAWAN PRIBADI YANG BERKEMAJUAN

Pemuda selalu identik dengan perubahan. *The Funding Father* Republik Negeri ini, yakni : Ir. Soekarno, sejak 50 tahun silam telah menyadari betapa potensi generasi muda begitu dahsyat. Dalam pidatonya, Soekarno dengan semangat membara menyatakan: “Berikan Kepadaku Sepuluh Anak Muda yang Semangatnya Berkobar, Niscaya Akan Aku Guncang Dunia...” (Soekarno, 1965).

Pemikiran Soekarno tentang potensi generasi muda cukup tervalidasi melalui berbagai fakta sejarah. Sebagaimana telah diketahui, Dr. Soetomo mendirikan organisasi pergerakan, Budi Utomo (1908) pada usia belum genap 20 tahun, Soewardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara) mendirikan *Indische Partij* (1914) pada usia 20 tahun, Bung Karno beken di panggung politik pada usia 22 tahun dan Bung Hatta mendirikan Perhimpunan Indonesia (1924) di Belanda pada usia 21 tahun (Santosa, 2014).

Fakta sejarah lain yang juga membuktikan betapa energi anak-anak muda yang teraktualisasikan dengan baik, akan berdampak secara signifikan pada perubahan dalam kehidupan bermasyarakat. Di era Kepemimpinan Rasulullah Muhammad SAW, zaman Jahilliyah dengan tantangan peradaban yang luar biasa terbukti mampu melahirkan sosok anak-anak muda yang brilian, tangguh dan mampu mewarnai peradaban dalam kehidupan masyarakatnya. Bahkan diyakini sahabat-sahabat Rosululloh ini adalah orang-orang yang dijamin masuk syurga berdasarkan keterangan beberapa hadits sahih. Sebut saja Ali Bin Abi Tholib yang menyatakan keimanannya pada usia 10 Tahun, Said Bin zaid

masuk islam pada usia 15 tahun; Zubair bin Awwam diusia 16 tahun; Thallah bin Ubaidillah pada saat berusia 14 Tahun; Umar Bin Khatab memasuki usia 27 Tahun; dan Saad bin Abi Waqqash pada saat berusia 17 Tahun (Ashari, 2013).

Bahkan fakta sejarah islam di abad ke-14, Muhammad Al Fathih, menjadi Pemimpin dan berhasil menaklukkan kota konstatinopel, pada saat itu berusia 21 Tahun. Pertanyaannya sekarang adalah: berapa usia kita? Apa yang sudah kita lakukan? Prestasi apa yang sudah kita ukir? Baik untuk pribadi, ikatan, persyarikatan, umat dan bangsa?

Bukankah kita sudah mendeklarasikan diri sebagai “....cendikiawan berpribadi;.....Pewaris Tampuk Pimpinan Umat....” (Mars IMM).

Apa sesungguhnya: (1) Cendikiawan Berpribadi?; (2) Peran Strategis Apa yang dapat dimainkan oleh Kader IMM sebagai Cendikiawan Berpribadi?; (3) Apa bekal yang harus dipersiapkan untuk memainkan peran tersebut?

Mari kita “bedah” dan “maknai” teks yang begitu menggugah adrenalin pergerakan dan membangkitkan “insting dakwah” kita itu. Buya Hamka (2014) mengungkap: “**Nilai Seseorang adalah Pribadinya**”. Sebuah Perumpamaan:

- (1) Apabila ada dua puluh kerbau yang gemuknya sama, sama-sama kuat, memiliki kepandaian menarik pedati yang sama pula, tentu harganya tidak jauh berbeda.
- (2) Akan tetapi ada dua puluh manusia yang sama besar dan sama kuat, belum tentu “sama harganya”. Mengapa?
- (3) KISAH 3 TON BESI

Lantas apa sebenarnya yang dimaksud CENDIKIAWAN BERPRIBADI ? sehingga berani mengklaim sebagai “PEWARIS TAMPUK PIMPINAN UMAT”

Secara etimologi, kata “cendikiawan” berasal dari kata “Chanakya”, nama seorang politikus dalam dalam pemeritahan Chandragupta dari Kekaisaran Maurya. Cendikiawan berarti cerdik pandai, yakni: orang yang menggunakan kecerdasannya untuk bekerja, belajar, membayangkan, mengagas, atau menyoal dan menjawab persoalan tentang berbagai gagasan.

Sedangkan “berpribadi” berasal dari kata dasar “pribadi” yang selalu identik dengan kepribadian. Hamka (2014: 4-5) mendefinisikan Pribadi sebagai kumpulan sikap dan kelebihan diri yang menunjukkan kelebihan seseorang daripada orang lain. Disinilah letak “pembeda” antara pribadi yang satu dengan yang lain.

Mengapa ada manusia yang sangat berarti hidupnya dan ada yang tidak berarti sama sekali. Kegiatannya tidak menggenapkan, dan kepergiannya tidak mengganjilkan? Rumusan dalam hukum islam dapat kita analogikakan untuk menggambarkan tipologi manusia dalam suatu organisasi:

KATEGORI	TIPOLOGI
Wajib	: Harus ada, jika tidak ada organisasi rugi
Sunnah	: Kalau ada organisasi lebih baik, jika tidak tidak apa-apa
Mubah	: Ada atau tidak ada organisasi sama saja
Makruh	: Kalau tidak ada, organisasi akan lebih baik; jika ada organisasipun tidak apa-apa
Haram	: Kalau tidak ada organisasi akan lebih baik, jika ada organisasi Rugi.

Lantas apa yang harus dilakukan agar menjadi model Pribadi Wajib? Apakah cukup wajib ada? Atau menjadi pribadi Wajib yang Berkemajuan? Untuk dapat membangun pribadi yang wajib ada dan berkemajuan, kiranya menjadi penting untuk merumuskan apa itu pribadi berkemajuan dan maksud serta arti dari kata berkemajuan.

Secara etimologi, “berkemajuan” berasal dari kata “maju” yang berarti: bergerak ke depan, tampil di muka. Sedangkan “berkemajuan” merupakan kata sifat dari “kemajuan” yang berarti keadaan maju, kepandaian, pengetahuan, dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara (KBBI, Online).

Dalam konteks gerakan dakwah Muhammadiyah, Mu’ti (2009: x) menyatakan minimal ada lima pondasi dalam gerakan islam berkemajuan.

Pertama, Kemurnian Tauhid. Tauhid adalah pintu gerbang islam dan doktrin ajaran islam. Salahsatu misi utama Muhammadiyah adalah menegakkan Tauhid yang murni. Dalam konteks kekinian saya fikir tidak cukup hanya dengan meninggalkan ziarah kubur, memerangi, klenik, animisme, dinamisme. Akan tetapi kemurnian akidah yang harus ditegakkan anak-anak muda Muhammadiyah hari ini adalah PERCAYA DAN YAKIN pada diri Sendiri dan TUHANNYA. Hakikat Tauhid yang Murni adalah membentuk Pribadi yang MERDEKA. Salah satu bentuk tahayul kontemporer sebagai indikator Tauhid yang tidak Murni adalah: menginginkan tetapi tidak berbuat; ingin berprestasi tetapi selalu mendahulukan istirahat; ingin hidup enak tapi malas berjuang. “Jangan biarkan tubuh menjadi budak bagi jiwa yang malas, yang mendahulukan istirahat sebelum lelah”. Imam Syafii, juga pernah berpesan: “Jika kamu tidak Pernah Merasakan Pahitnya Belajar,

Maka Kamu Akan Menikmati Hinanya Kebodohan Di Sepanjang Hidupmu.

Kedua, Memahami Al Qur'an dan as Sunnah Secara Mendalam. Kader Muhammadiyah tidak boleh beragama dengan sikap Taqlid. Telah tegas dan menjadi pemahaman bersama (*cammon sense*) bahwa islam adalah agama amal. Untuk dapat beramal dengan baik, maka dibutuhkan ilmu. Para ulama telah membuat konsensus bahwa ilmu dululah yang wajib di miliki, baru kemudian beramal. Bahkan ditegaskan di dalam al Qur'an sebagaimana firman Allah Swt.:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ١٩

Artinya:

Maka ketahuilah (ilmuilah), bahwa sesungguhnya tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan..." (Qs. Muhammad [47]: 19).

Didalam ayat tersebut Allah Swt., memerintahkan untuk berilmu dulu (mengetahui) bahwa tidak ada sesembahan lain selain Allah, baru setelah itu beramal (memohon ampun). Dengan demikian jelaslah untuk dapat beramal atau beribadah dengan benar, maka wajib baginya memiliki ilmu tentang bagaimana cara beramal dan beribadah yang baik. Bahkan pada ayat lain, Allah mencela perbuatan yang dilakukan tanpa dasar ilmu yang benar.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ٣٦

Artinya:

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban". (Qs. Al-Israa'[17]: 36).

Dapat ditegaskan bahwa beragama haruslah diejawantahkan dalam bentuk amaliyah. Untuk dapat beramal secara bermaka dan istiqomah maka dibutuhkan ilmu. Apabila kedua unsur tersebut difahami secara utuh dan saling disinergikan, maka pengetahuan tersebut akan melahirkan tekad yang kuat, menumbuhkan semangat beribadah, keyakinan yang mengakar, menguatkan jiwa dan harkat kemanusiaan (Al Syaibany, 1979: 355; Zarman, 2012: 139; Hamka, 2014: 93).

Ketiga, Melembagakan Amal Shalih yang Fungsional dan Solutif. Telah jelas diketahui bahwa iman tidak akan sempurna tanpa amal salih. Akan tetapi bagi Muhammadiyah, amal salih tidak cukup hanya dengan ritual ibadah mahdlah. Amal Shalih adalah karya yang bermanfaat, merefleksikan kerahmatan islam dan kasih sayang Allah. Salah satu bentuk nyatanya adalah berdirinya amal usaha Muhammadiyah. Bagaimana perang kader Muhammadiyah didalam mengimplementasikan amal shalih melalui AUM ini?

Keempat, Berorientasi Kekinian dan Masa Depan. Salah satu sebab kemunduran umat islam adalah “romantisme sejarah” yang berlebihan. Menurut Buya Syafii Ma’arif (2009) “Prestasi gemilang itu, milik para intelektual dan tokoh yang menciptakannya”. Jika di awal pendirian Muhammadiyah, tepatnya pada 17 juni 1920 (Mu’ti, 2009: Xvii) Muhammadiyah telah mampu membaca zaman (waktu itu) dengan mendirikan universitas, mushola, masjid, buletin, majalah, rumah sakit, dll. Apakah dalam memperingati milad Muhammadiyah misalnya kita akan terus menyelenggarakan pawai? Lantas apa bedanya dengan zaman KH.A. Dahlan yang hidup 100 Tahun silam?

Kelima, bersikap toleran, moderat dan suka bekerjasama. Hidup di era kesejagatan sekarang ini, sangat aneh apabila ada kader-kader muda Muhammadiyah yang ingin terlalu diistimewakan, sengaja memelihara sikap elitis dan eksklusif. Kiranya perlu dilihat kembali sejarah dan sosok pendiri-pendiri Muhammadiyah di awal pergerakannya. Di tahun 1950 an dimana ada orang baik, dermawan, memiliki toleransi tinggi selalu diidentikkan sebagai “Orang Muhammadiyah. Era globalisasi adalah era kolaborasi. Jangan pernah berfikir ingin masuk syurga sendirian, sehingga enggan mengajak orang lain untuk berbuat baik. Dalam sejarah awal keberadaan manusia, adampun tidak begitu menikmati hidup sendirian di syurga.

Kelima Pondasi Islam Berkemajuan sebagaimana telah dipaparkan merupakan landasan berfikir dan berpijak dalam menyiapkan diri sebagai pewaris tampuk pimpinan umat.

Dalam operasionalisasinya, PC IMM Pringsewu seyogyanya dapat menjadi “rumah bersama”, yang aman dan nyaman serta tempat “bertumbuh” bersama. PC IMM seyogyanya dapat menjadi rumah sekaligus laboratorium lahirnya pemimpin-pemimpin umat di bidangnya. Hilangkan egosentrisme personal, buang prasangka, perkuat jalinan emosional dan keilmuan sehingga kader-kader persyarikatan dapat tumbuh dan lahir dalam suasana batin yang harmonis, penuh cinta yang terbalut dalam dinamika keilmuan.

Perkuat jati diri IMM dengan membagi peran strategis melalui trilogi ikatan; **Religiusitas**, **Intelektualitas** dan **Humanitas**. Trilogi ikatan tersebut haruslah berada dalam bingkai lima pondasi gerakan islam berkemajuan sebagaimana telah dipaparkan.

Buatlah “tendangan tanpa bayangan” sebagaimana legendaris kungfu china yang maha dahsyat: Wong Feihung. Seorang Wong Feihung mampu membuat lawan-lawannya terpukau, terdiam dan tak berkutik manakala sudah mengeluarkan jurus “tendangan tanpa bayangan”. Bahkan legenda shaolin tersebut mampu menaklukkan dan membunuh musuhnya dalam waktu seketika.

Buatlah prestasi-prestasi kecil sebagai “jurus tendangan tanpa bayangan” sehingga disitulah “**PEMBEDA**” Kader-kader IMM dengan yang lainnya. Semoga.

Rekomendasi:

1. Bangun Kualitas Diri Dengan Ilmu dan Amal
2. Fokuskan Pada Tujuan
3. Jalin Silaturahmi
4. Bangun Kemandirian dan
5. Luruskan Niat Dalam Berorganisasi

__KENAILAH DIRIMU, NISCAYA ENKAU MENGENAL TUHAN-MU—
(Ahli Makrifat)

Referensi:

1. Mu'ti, Abdul. (2009). Pengantar Dalam Buku Islam Berkemajuan. Tangerang : Al-Wastha.
2. Hamka. (2014). Pribadi Hebat. Jakarta: Gema Insani.
3. Santosa, Hardi. (2014). Menjadi Pemuda Pelopor dan Unggul dalam membangun Integritas Gerakan (Makalah disampaikan pada Musyda II PDPM Pringsewu).
4. Al Syaibany, O.M. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
5. Ashari, Budi. (2013). Antara Pemuda Amerika dan Hijaz. Jakarta: Islamhouse.

(Artikel ini disampaikan pada Kajian Jelang DAM Regional Sumatera PC IMM Pringsewu, 04 Oktober 2015)

Pringsewu: Derah Bervisi “Spongebob”

Kabupaten Pringsewu, sebagai kabupaten hasil pemekaran yang telah memiliki pemimpin definitif pada 23 November 2011, entah sampai kapan akan puas untuk tidak berburu rekor muri. Sependek ingatan saya, Kabupaten Pringsewu telah mencatatkan namanya pada museum rekor Indonesia (MURI) sebanyak 4 atau 5 kali.

Mulai dari penghargaan kategori pagelaran wayang kulit dengan menghadirkan 3 dalang bupati sekaligus sampai terakhir kemarin (11/5/2014) kegiatan lomba mewarnai juga meraih rekor MURI. Kegiatan yang dipusatkan di halaman pendopo pringsewu itu diikuti oleh 22 ribu peserta, mulai dari jenjang pendidikan TK sampai SMA. Ironisnya, kegiatan yang lebih untuk kepentingan pemerintah dan hanya sekedar mengejar prestise dan ambisi pribadi para pejabatnya, pembiayaannya harus dibebankan kepada masyarakat. Padahal pihak panitia sudah mendapatkan sponsor tunggal dari sebuah produsen alat tulis.

Setiap peserta diwajibkan membayar 40 ribu. Apabila dikalikan sejumlah peserta maka untuk kegiatan tersebut pihak penyelenggara (EO) memperoleh pemasukan hampir 1 milyar, tepatnya 880 juta. Angka yang sangat mahal apabila hanya untuk “membeli” rekor muri. Ditambah lagi konten dan muatan kegiatan yang tidak bernilai edukasi semakin menguatkan persepsi publik bahwa kegiatan lomba mewarnai hanya memiliki tujuan tunggal, yakni: rekor MURI.

Pemerintah sepertinya telah keblinger, dibuai prestasi semu. Termasuk melupakan konten dan nilai-nilai edukasi dari kegiatan

tersebut. Dari materi yang diwarnai misalnya, tokoh kartun Spongebob.

Layakkah karakter tokoh kartun “spongebob” menjadi sosok yang wajib dikenal oleh generasi muda khususnya pelajar yang dimobilisir pada kegiatan itu, sehingga menjadi ikon tunggal yang harus diwarnai? Sebagaimana kita ketahui tokoh kartun Spongebob hampir hampir tidak memiliki sifat menonjol dari sisi edukasi. Karakter yang melekat pada tokoh kartun ini adalah anak yang bodoh, ditindas, jauh dari anak yang kritis dan cerdas semisal Doraemon yang kreatif. Parahnya lagi, tidak memiliki tidak memiliki identitas jenis kelamin yang jelas. Secara psikologis, karakter film spongebob membawa pesan yang membahayakan pribadi dan karakter anak-anak. Semua itu berbanding terbalik dengan upaya masyarakat yang berusaha keras membangun dan menguatkan identitas serta karakter building.

Akan tetapi, pemerintah Pringsewu seolah-olah mengajak warganya untuk berpesan, bahwa identitas diri dan keluarga menjadi suatu hal yang tidak penting, seperti Spongebob. Apakah kegiatan-kegiatan yang bertajuk “gebyar” dan bertujuan meraih rekor MURI salah? Tentu tidak seutuhnya kegiatan-kegiatan tersebut salah. Akan tetapi kiranya perlu dilihat dalam perspektif yang lebih luas dengan merujuk pada visi dan misi pemimpin di bumi jejama secancangan ini.

Berdasarkan situs resmi Pemerintah Kabupaten Pringsewu (<http://pringsewukab.go.id>) pemimpin di kabupaten ini memimpikan Pringsewu yang Unggul, Dinamis dan Agamis. Tiga kata yang menjadi visi pemimpin di Kabupaten bambu seribu ini apabila dikaji secara etimologi mengandung makna “terbaik (unggul) dalam

dinamika pembangunan (dinamis) dan semangat agamawi (bersifat agama)”. Saya mencoba mengartikannya terbaik dalam percepatan pembangunan dengan semangat nilai-nilai ketuhanan (yang diajarkan agama). Tentu kata pembangunan ini harus kita maknai secara kontekstual dalam arti fisik dan non fisik.

Pertanyaannya adalah sejauhmana visi yang teramat mulia ini telah terejawantahkan dalam berbagai satuan kerja di setiap lini pemerintahan?. Berdasarkan pengamatan penulis dan pemberitaan yang penulis ikuti diberbagai media, Pringsewu masih banyak menyisakan pekerjaan rumah (PR) untuk sampai pada visi yang dicita-citakan. Sebut saja kasus Leni (remaja 21 tahun yang sempat masuk jaringan perdagangan manusia) dan diberitakan selama 3 hari berturut-turut melalui SKH Editor (Februari 2014), tertangkapnya 15 pasangan mesum yang melibatkan oknum pegawai di kabupaten pada operasi pekat (Radar Lampung, 10/5/2014) di sejumlah hotel dan penginapan. Bahkan dalam pengamatan penulis di kabupaten ini ada yang namanya “karoke keluarga” akan tetapi masih buka sampai jam 12 malam bahkan terkadang hampir sampai pagi. Ditambah lagi keluhan masyarakat terkait tingginya pajak usaha, pegawai-pegawai perempuan di kabupaten yang berpakaian ketat, seksi dan berambut pirang layaknya artis, infrastruktur jalan yang semakin parah, minimnya fasilitas umum yang dapat mengedukasi keluarga (taman kota/taman baca), semakin menambah deretan panjang permasalahan yang menuntut ketegasan visi misi seorang pemimpin.

Kabupaten Pringsewu sepertinya telah kehilangan “identitas” dan jati dirinya. Jika boleh memberikan pendapat, Pringsewu sejak

kelahirannya telah menjadi “kota pendidikan” tentu dengan masyarakatnya yang terdidik. Keberadaan lembaga pendidikan dari tingkat TK sampai PT (Perguruan Tinggi) sejak awal kelahiran pringsewu cukup melegitimasi bahwa masyarakat pringsewu memiliki identitas sebagai kota pendidikan. Bakat bawaan sebagai “kota pendidikan” ini seharusnya dapat menjadi modal awal yang besar dalam mewujudkan visi misi pemerintah. Sehingga program-program yang digulirkan lebih banyak bersifat edukatif.

Masyarakat secara substansial dan kultural sebenarnya sudah terbangun semangat belajar, minimal menyekolahkan anak, namun hal ini justru pelan namun pasti dirusak dengan disorientasi pembangunan yang tidak bisa dipisahkan antara hiburan mesum dan lahan hiburan yang mengarah pada kota pendidikan.

Pemerintahan hendaknya dikembalikan pada khitahnya, sebagaimana amanat UU No.32/2004 tentang otonomi daerah yakni peningkatan kesejahteraan rakyat. System pemilukada secara langsung harusnya menjadi modal legitimasi pemimpin baik itu Bupati-Wakil Bupati terpilih untuk secara serius berkhidmat pada kepentingan rakyat.

Bukan justru terkesan ada pembagian kerja antara kepala daerah dan wakilnya yang tidak teratur, sehingga terkesan ada faksi dan jalan “pecah kongsi” pasangan kepala daerah diakhir masa jabatannya. Dari data di Kemendagri, setidaknya ada 96 persen pasangan kepala daerah pecah kongsi dengan wakilnya sebelum masa kerja keduanya berakhir. Melihat fenomena ini tentu kita tetap optimis semoga pemimpin di Kabupaten Pringsewu ini masuk dalam kategori yang 4 persen hasil survei Kemendagri sehingga tetap

dapat berkonsentrasi pada program-program kerja yang mensejahterakan rakyat. Semoga.

(Artikel ini dimuat dalam kolom OPINI pada SKH Koran Editor, Rabu 21 Mei 2014)

MENGUAK TABIR “BERSENYUM MANIS” DI PRINGSEWU

(Refleksi Empat Tahun Kepemimpinan Sujadi-Haditya)

Secara harfiah kata “bersenyum manis” tampak begitu indah didengar dan mudah diingat. Jargon “bersenyum manis” yang dicanangkan oleh bupati Pringsewu (sejak 2011) tentu bukanlah slogan kosong. Walaupun banyak baleho yang dijadikan media sosialisasi, sayangnya hanya memuat akronim dari kata bersenyum manis tersebut.

Bersenyum manis yang di akronimkan dengan kata: Bersih, Sehat, Ekonomis, Nyaman, Unggul, Maju, Mandiri, Aman dan Agamis menjadi abu-abu tatkala tidak ada indikator dan makna yang diharapkan dari sang inisiator. Penulis telah mencoba menelusuri berbagai sumber resmi, termasuk website pemda pringsewu (pringsewukab.go.id) namun, harapan untuk menemukan maksud dari setiap kata dalam akronim “bersenyum manis” tersebut juga tidak ditemukan.

Sebagai warga Pringsewu, tentu ada keinginan kuat untuk turut berkontribusi mewujudkan cita-cita Bupati melalui jargon “bersenyum manis” nya. Telah menjadi pemahaman bersama (*cammon sense*) bahwa dalam pembangunan daerah haruslah ada keterlibatan secara aktif (partisipasi) dari seluruh elemen masyarakat. Partisipasi tersebut akan lebih terarah kepada tujuan manakala apa yang dicita-citakan juga jelas. Sebab kejelasan tujuan menjadi instrumen utama untuk menggapai cita-cita.

Pringsewu yang memiliki penduduk sekitar 475.353 jiwa dengan total luas wilayah 625 km persegi sesungguhnya memiliki potensi untuk saling bersinergi mewujudkan apa yang dicita-citakan pemimpinnya. Kultur masyarakat yang toleran, indeks sumber daya manusia (tingkat pendidikan) peringkat tiga di lampung (dibawah kota bandar lampung dan metro) sesungguhnya juga dapat menjadi kekuatan mewujudkan cita-cita pringsewu yang bersenyum manis.

Potensi baik tersebut dapat menjadi kekuatan pendorong mewujudkan cita-cita bersenyum manis manakala ada faktor penunjang yang diawali dengan pemahaman, pemaknaan dan penyadaran yang memadai. Sebagaimana konsep restrukturisasi kognitif yang dicetuskan oleh Aron Temkin Beck (1921) melalui teori CBT (*Cognitive Behavior Therapy*). Dalam konsep restrukturisasi kognitif, Beck (1921) meyakini bahwa perilaku atau tindakan seseorang akan dipengaruhi oleh bagaimana struktur kognitif seseorang dalam memandang suatu objek. Diperlukan suatu intervensi untuk membangun struktur kognisi yang positif agar muncul tindakan positif.

Konsep restrukturisasi kognitif yang digagas oleh Beck (1921) sejalan dengan teori taksonomi bloom. Dalam taksonomi bloom (1956) kekuatan bertindak akan diawali dari pembentukan pemahaman, pemaknaan, penyadaran kemudian muncul keterlibatan (baca: partisipasi).

Dalam konteks mewujudkan pringsewu yang bersenyum manis, maka menjadi hal mutlak akronim kata **“Bersih, Sehat, Ekonomis, Nyaman, Unggul, Maju, Mandiri, Aman dan Agamis,”** harus dapat diterjemahkan secara konkrit agar masuk dalam struktur kognitif masyarakat pringsewu. Apabila cita-cita bersenyum manis ini sudah masuk dalam struktur kognisi dan terinternalisasi dalam diri masyarakat, maka kondisi ini secara psikologis menjadi kekuatan penggerak untuk secara bersama mewujudkan pringsewu bersenyum manis sesuai harapan sang inisiator.

Jangan sampai cita-cita mulia ini hanya akan menjadi harapan utopis yang pada akhirnya membuat masyarakat pringsewu bersikap apatis, skeptis bahkan cenderung antagonis terhadap visi pemerintah. Perilaku skeptis atau kecenderungan sikap antagonis akan muncul manakala masyarakat semakin mengalami “krisis kepercayaan” terhadap pemimpinnya. Masyarakat akan cenderung menarik diri apabila merasa tidak ada lagi yang dapat diharapkan oleh pemimpinnya. Dalam teori belajar sosial Alberd Bandura (1925)

masyarakat akan belajar dari pengalamannya. Harapan masyarakat yang tinggi terhadap cita-cita “bersenyum manis” apabila tidak dibarengi oleh program-program konkrit sebagai turunannya dapat saja berimplikasi pada “hukuman sosial” sebagaimana analisa Bandura (1925) melalui teori belajar sosialnya.

Dengan semangat turut serta mewujudkan cita-cita mulia pemimpin pringsewu, dan menghindari munculnya harapan utopis masyarakat, maka sebagai warga pringsewu, saya tergerak untuk mencoba menganalisa dan mengurai sebagai salah satu bentuk sumbang pemikiran agar pemerintah tetap *on the track*, berpijak diatas landasan dan rambu-rambu yang jelas sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

Bersih, secara etimologi berarti suatu keadaan yang terbebas dari kotoran. Dalam konteks peran pemerintah kabupaten Pringsewu, dapat kita maknai bersih secara fisik (lingkungan) maupun bersih secara psikologis (cara berfikir). Pertanyaan sederhana, sudah hadirkah pemerintah kabupaten dalam memfasilitasi kantong2 sampah di pedesaan, disetiap RT atau WR. Sepanjang pengamatan saya, masyarakat banyak menjadikan lahan kosong bahkan selokan sebagai tempat pembuangan sampah. Bahkan yang cukup ironi, dibeberapa kantor layanan publik saya juga kesulitan menemukan kotak sampah. Dalam pemaknaan cara berfikir yang bersih, adakah program yang *didesign* untuk meningkatkan kreatifitas, seni dan mental masyarakat pringsewu sehingga masyarakat pringsewu tidak terdorong untuk berfikir mesum. Justru agak ironi ketika yang berkembang adalah warung remang-remang di pinggir jalan protokol pringsewu. Bahkan lokasi tersebut berada pada pintu masuk kota Pringsewu. Posisi ini memunculkan kesan bahwa potret pringsewu identik dengan aktivitas anak muda yang berduaan di warung remang-remang. Tentu bagi penikmat birahi, kondisi ini akan membuat mereka “bersenyum manis” karena mendapatkan fasilitas murah meriah untuk menyalurkan syahwatnya.

Sehat. Adalah suatu kondisi badan yang bugar. Kata sehat selalu identik dengan pemaknaan secara fisik, meskipun dalam beberapa terminologi juga digunakan untuk menggambarkan kondisi mental. Lagi-lagi, kita coba amati adakah program olahraga rutin yang dicanangkan bapak bupati? Bagaimana fasilitas olahraga di kabupaten Pringsewu? Walaupun kita semua tahu pringsewu adalah gudang penghasil atlet angkat besi, akan tetapi proposi olahraga angkat besi bukanlah jenis olahraga yang merakyat. Berapa persen jumlah masyarakat pringsewu yang terlibat dalam olahraga angkat besi?. Adakah aktivitas senam untuk lansia yang digerakkan oleh pemerintah melalui RT/ RW misalkan? Satu-satunya olahraga anak muda yang merakyat adalah sepak bola. Sayangnya, lapangan sepak bola di beberapa tempat di Kabupaten pringsewu kini telah beralih fungsi menjadi pusat perekonomian (pasar). Sependek pengamatan penulis, kita juga belum pernah melihat ada even penyelenggaraan sepakbola bertajuk “BUPATI CUP” misalkan.

Kalaulah kemudian kita maknai sebagai sehat secara mental, bagaimana program pembinaan mental masyarakat yang diinisiasi oleh pemerintah. Baru-baru ini (Agustus 2015) sebagian besar masyarakat Pringsewu, mulai kelas ekonomi bawah, menengah hingga atas dihebohkan oleh investasi bodong berkedok koperasi. Milyaran uang masyarakat Pringsewu dibawa kabur oknum pengelola koperasi. Adakah pemerintah hadir melindungi rakyatnya? Andai itu koperasi, adakah koperasi tersebut memenuhi standar dan azas-azas koperasi? Ketika tidak, mengapa pemerintah melalui satker tertentu (koperindak) tidak mengambil langkah preventif dan antisipatif?. Uang dengan jumlah Milyaran yang dihimpun dari warga masyarakat pringsewu menjadi salah satu indikator sebagian besar mental masyarakat Pringsewu ‘TIDAK SEHAT’.

Ekonomis. Secara etimologi, “ekonomis” merupakan kata sifat yang berarti bersifat hemat atau tidak boros. Dalam konteks kehidupan masyarakat tentu tolak ukurnya sangat subjektif. Akan tetapi paling tidak dapat kita lihat dari komitmen pemerintah dalam

memberikan perizinan fasilitas yang dapat membentuk pola hidup ekonomis, produktif atau justru konsumtif. Ramainya pusat perbelanjaan (mall) dengan beragam fasilitas permainan yang mengarah pada perjudian, tumbuh suburnya tempat karaoke malam dan maraknya toko-toko modern seperti indomart dan alfamart menjadi salah satu indikator pemerintah lebih berorientasi membentuk masyarakat pringsewu untuk hidup konsumtif alih-alih hidup secara ekonomis.

Nyaman, Secara etimologi, nyaman berarti suatu keadaan segar, sehat yang berkonotasi pada fisik (badan/tubuh). Kalaulah memang yang dimaksud “sang Inisiator” adalah sebagaimana pemaknaan kata secara etimologi tersebut, maka seyogyanya akan muncul program-program pemberdayaan masyarakat melalui RT atau RW untuk berolah raga secara rutin (terjadwal) dengan fasilitas yang disiapkan pemerintah. Akan muncul banyak ruang-ruang publik, taman kota yang di peruntukkan masyarakat Pringsewu agar benar-benar terasa “Nyaman”. Akan banyak sarana dan fasilitas olahraga yang mudah diakses secara cuma-cuma oleh setiap warga pringsewu. Walaupun nyaman (sehat) secara fisik tidak dapat dilepaskan dari pemaknaan nyaman secara psikologis. Sebab pada hakikatnya manusia adalah makhluk jasadiyah yang sekaligus ruhiyah. Jasad ruh (jiwalah) yang menggerakkan jasad manusia yang teramati.

Kenyamanan fisik mestinya dilandasi oleh kenyamanan psikologis agar manusia dapat hidup berbahagia. Sebab dalam teori psikologis, rasa nyaman justru berkorelasi positif terhadap indeks kebahagiaan seseorang. Sementara indeks kebahagiaan akan sangat berkaitan dengan penerimaan, kepedulian, toleransi, sikap ramah, kesopanan dan lainnya yang hampir semuanya bermuara pada hubungan sosial antar manusia. Sudahkah masyarakat pringsewu mendapatkan layanan dengan senyuman dari para aparatur pemerintah? Sudahkan pelayanan publik aparatur memerintah menedepankan kepentingan masyarakat? Sudahkah ada program untuk meng-*upgrade* tidak hanya skill tapi juga mental untuk menjadi “pelayan” masyarakat bagi para aparatur

pemerintah? Rasanya kesemuanya belum dilakukan apabila berkaca dari pengalaman pribadi berurusan dengan birokrasi di Kabupaten Pringsewu.

Unggul, berarti lebih tinggi, utama, menang dan lebih baik. Semua makna dari kata “unggul” merujuk pada sebuah capaian atau prestasi. Capaian atau prestasi apapun sesungguhnya merupakan efek (dampak) dari ikhtiar yang dilakukan. Pringsewu sejak kelahirannya telah memiliki bakat bawaan sebagai kota pendidikan. Bakat bawaan ini sesungguhnya dapat menjadi modal utama sebagai instrumen untuk mewujudkan mimpi sang inisiator mewujudkan pringsewu bersenyum manis. Pendidikan diyakini banyak pihak dapat menghantarkan percepatan pembangunan suatu daerah atau bangsa. Paling tidak hal ini telah dicontohkan oleh negara Jepang. Pemerintah Jepang saat itu sangat sadar, disaat dua kota terbesarnya (hirosima dan nagasaki) hancur dan alamnya tidak bisa lagi di harapkan, maka modal terbesar untuk bangkit dari keterpurukan adalah memperbaiki kualitas sumber daya manusianya. Untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia, pendidikan diyakini menjadi instrumen paling utama untuk mewujudkannya. Pendidikan seyogyanya tetap terjaga marwahnya sebagai profesi yang dijalankan sebagai lembaga profesional. Ketika lembaga pendidikan telah beralih fungsi menjadi “lembaga politik”, yang proses-proses dalam memilih, menjaring dan menentukan para pemangku profesi pendidikan diwarnai dengan kepentingan-kepentingan politik, maka yakinlah kondisi ini menjadi “**lonceng kematian**” pendidikan di Pringsewu. Apabila pendidikan telah mati, maka keinginan untuk menjadi kabupaten yang “**unggul**” hanyalah mimpi dan pepesan kosong belaka.

Maju, berarti berjalan di depan, tampil dimuka, berkembang, menjadi lebih baik yang kesemuanya juga berkonotasi pada pencapaian prestasi. Kata “maju” ini pun memiliki sifat yang sama dengan “unggul” yang merupakan *impact* (dampak) dari ikhtiar yang telah dilakukan. Selain pendidikan, bakat bawaan yang dimiliki Kabupaten Pringsewu sejak kelahirannya adalah posisi HDI (Human Developmental Index) atau IPM (Indeks Pembangunan Manusia)

yang berada diposisi ke-tiga setelah kota bandar lampung dan Metro. HDI atau IPM merupakan pengukuran perbandingan dari angka harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup. Secara umum HDI atau IPM menggambarkan tingkat kemajuan suatu daerah. Semakin Tinggi nilai IPM nya, maka daerah tersebut berada pada kategori semakin maju. Paling tidak ada 3 (tiga) indikator untuk melihat tingkat kemajuan suatu daerah berdasarkan IPM. Pertama tingkat kesehatan, Kedua tingkat pendidikan dan ketiga kemampuan daya beli masyarakat. Ketiga indikator tersebut merupakan komposit yang dapat dilihat dari: (1) pelayanan kesehatan; (2) pelayanan pendidikan dan (3) partisipasi dan kesempatan kerja. Sudahkah sang inisiator bersenyum manis menyiapkan strategi untuk melakukan percepatan membawa kabupatennya maju? Sudahkah ada program-program yang mengarah pada peningkatan pelayanan kesehatan? Bagaimana dengan mekanisme dan rekrutmen tenaga pendidik? Termasuk pemilihan kepala sekolah sebagai salahsatu instrument penting yang membawa kemajuan persekolahan? Jika ingin Pringsewu menjadi kabupaten yang “maju” maka, kembalikan pendidikan pada rel dan khittahnya, berikutnya permudah perizinan, proporsionalkan pajak daerah sehingga kepercayaan investor akan terbangun untuk berinvestasi di Pringsewu dan konsekuensi logisnya tentu akan memunculkan banyak lapangan pekerjaan.

Mandiri, suatu keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pd orang lain. Kemandirian merupakan cita-cita mulia dan sejalan dengan amanat konstitusi bahwa salah satu tujuan otonomi daerah adalah untuk menumbuhkan kemandirian pemerintah daerah. Salah satu idikator kemandirian suatu daerah dapat dilihat dari jumlah pendapatan asli daerah (PAD) dan belanja daerah (APBD). Apabila menggunakan analisa dalam perspektif Desentralisasi Otonomi Daerah, Kabupaten Pringsewu masih harus bekerja keras dan terus menggali kreativitas untuk mencapai kategori daerah mandiri. Berdasarkan data Tahun 2014 penyerapan Total Belanja Daerah, sebagian besar (64%) terserap untuk belanja pegawai (seperti gaji PNS) dan hanya 19% dari Total Belanja Daerah untuk belanja modal yang berdampak langsung bagi kesejahteraan masyarakat.

Aman berarti bebas dari bahaya, bebas dari gangguan, dan terlindungi. Aman selain fisik (tampak/terlihat) dapat juga dimaknai sebagai keadaan psikologis yang diakibatkan (efek) dari suatu kondisi atau keadaan. Tentu faktor korelatnya akan sangat beragam, bisa ekonomi, politik, hukum, keadilan dan ketegasan seorang pemimpin dan lain sebagainya. Apabila ingin membuat warganya aman (rasa) hampir bisa dipastikan bahwa pemerintah wajib menjaga dan memastikan faktor yang diterminan (kuat) mempengaruhi dapat dikendalikan. Bagaimana kewibawaan “raja” dapat dijaga? Bagaimana hukum dapat secara adil ditegakkan? Bagaimana masyarakat (wong cilik) dapat merasa terlindungi hak-haknya oleh sang raja beserta punggawanya? Bagaimana masyarakat (wong cilik) dapat terhindar dari ancaman “srigala” berotak manusia. Kesemuanya itu akan bermuara pada kepemimpinan sang raja yang berwibawa. Salah satu instrument penjaga kewibawaan tersebut adalah tegaknya hukum dan kesejahteraan masyarakat (wong cilik).

Maraknya pencurian di kabupaten “bersenyum manis” bahkan sampai ada kasus “penembakan” remaja di Kecamatan Pringsewu Utara menjadi salah satu indikator rasa “aman” itu masih harus diperjuangkan dan menjadi barang mewah bagi warga di Pringsewu. Belum lagi perasaan orang tua yang selalu “was-was” melepas anak/remajanya karena takut menjadi penikmat warung remang-remang, takut memiliki hobi baru “berkaroke” dan lebih jauh tercebur dalam kehidupan malam di kabupaten pringsewu. Ditambah lagi kondisi jalan yang banyak berlubang juga membuat para orang tua “takut” nyawa anaknya direnggut oleh sadisnya “lubang-lubang” dijalanan kabupaten Pringsewu. Kondisi ini semakin menambah deretan panjang pekerjaan rumah (PR) sang inisiator bersenyum manis untuk merumuskan strategi jitu agar wilayah kekuasaannya benar-benar dapat terasa “**aman**” bagi masyarakat yang telah berlelah-lelah turut membiayai melalui pajak.

dan

Agamis berarti bersifat Agama.

Agak sulit untuk menerjemahkan atau memberikan pemaknaan terhadap kata “bersifat agama”. Secara umum, agamis lebih dekat

dengan simbol-simbol keagamaan. Mungkin yang dicita-citakan “sang inisiator” akan berdiri banyak masjid yang besar, megah nan mewah, akan ada pemecahan rekor muri jemaah istighosah terbanyak, akan ada pemecahan rekor muri peragaan busana muslim nusantara terbanyak dan sebagainya. Cukup bisa dipahami cita-cita untuk mewujudkan Pringsewu sebagai kabupaten yang agamis. Sebab bumi pringsewu merupakan bumi para santri dan buminya para kyai. Cukup banyak pesantren di Kabupaten Pringsewu dan tidak terlalu sulit untuk mencari ulama sebagai pengisi kajian atau kegiatan keislaman (bersifat agamis) di Kabupaten “bersenyum manis” ini. Sayangnya, bumi para santri yang banyak pesantrennya ini sudah mulai tersaingi oleh jumlah karaoke yang operasi hingga larut malam.

Salah satu aktivitas “agamis” dalam pengamatan penulis sudah tercermin di sekolah-sekolah dasar (SD) di Kabupaten Pringsewu. Hampir di semua SD di wilayah Kabupaten Pringsewu di stel (bunyikan) alat otomatis berupa bacaan asma ul husna, yasin dan sebagainya yang rutin setiap hari dari pukul 06.00 sampai 07.00 WIB. Tentu kegiatan ini tidak salah, tetapi tatkala aktivitas ini menjadi rutinitas dan seremonial yang lebih bersifat simbolik maka pesan agama yang lebih substansial justru akan semakin kabur. Mengapa tidak diadakan pentas keagamaan (agamis) seperti lomba bercerita tentang keteladanan nabi Muhammad saw? Atau bisa juga lomba hafalan suratan pendek berikut artinya; lomba qiro dan qiroah; apakah pemerintah juga sudah mempunyai *pilot project* sekolah percontohan yang berbasis islam (agamis) ?

Jika pemaknaan agamis dimaknai dengan mendengarkan kaset yang di putar disetiap sekolah dasar (SD) di Kabupaten Pringsewu, maka cita-cita mewujudkan kabupaten yang agamis memang sudah terwujud.

Mari seluruh masyarakat Pringsewu bersinergi dengan semangat memberi, sebarangpun itu kita wajib turut ambil bagian dalam mewujudkan keinginan sang inisiator untuk menjadikan bumi jejama secancangan ini bersenyum manis. Dan semoga “sang Inisiator” dapat memberikan arah yang jelas menuju “Bersenyum Manis” sebagaimana yang di cita-citakan. Dengan demikian seluruh

komponen masyarakat di bumi jejama secanaan dapat tergugah dan tergerak untuk turut berkontribusi mewujudkan kabupaten pringsewu yang **Bersih, Sehat, Ekonomis, Nyaman, Unggul, Maju, Mandiri, Aman dan Agamis**, sebagaimana yang dicita-citakan sang inisiator. (W'alm Bisawab).

(Artikel ini dimuat dalam kolom OPINI pada SKH Fajar Sumatera, Kamis 28 Januari 2015)



HARDI SANTOSA dilahirkan pada tanggal 29 Juni 1982 di Gemahriyah, Pringsewu Lampung. Ia merupakan anak keempat dari enam bersaudara pasangan Bapak Hi. Sumino dan Ibu Hj. Marsiyah. Pendidikan formal diselesaikannya di Sekolah Dasar Negeri 1 Gemahriyah (1995), Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pagelaran (1998), Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Pringsewu (2001), Sarjana Pendidikan (S-1) Bimbingan dan Konseling STKIP Muhammadiyah Pringsewu (2007), Magister Pendidikan (S-2) Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung (2010); dan Pada Tahun 2012 mendapat kesempatan

Melanjutkan Pendidikan Program Doktor (S-3) pada Universitas yang sama melalui beasiswa pemerintah (BPP-DN).

Menikah pada Tahun 2009 dengan Iin Inawati, M.Pd., merupakan teman diskusi disebuah organisasi pergerakan mahasiswa (IMM) yang pada saat ini juga sedang menyelesaikan kuliah Program Doktor (S-3) Pendidikan Bahasa Inggris Pada PPs Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Keduanya saat ini bertugas sebagai Dosen Tetap Yayasan pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Pringsewu Lampung. Dari pernikahan tersebut, telah dikaruniai 3 (tiga) orang anak, yakni: (1) Nailah Bintang Santosa (alm); (2) M. Renaissans Fikri Santosa (4,5Th); (3) Pelangi Kirana Quida Santosa (2,6Th).

Pengalamannya dalam berorganisasi di antaranya: (1) Ketua Umum PK IMM STKIP Muhammadiyah Pringsewu (2004-2005); (2) Kabid Hikmah PC IMM Tanggamus (2005-2006); (3) Kabid Organisasi DPD IMM Lampung (2006-2008); (4) Kabid. Ekonomi dan Kewirausahaan PDPM Pringsewu (2010-2014); (5) Sekretaris Majelis Pendidikan Kader PDM Pringsewu (2010-2015); (5) Ketua Pemuda Muhammadiyah Kab.Pringsewu (2014-2018); dan (6) Ketua Forum Pemuda Lintas Agama (FPLA) Kabupaten Pringsewu (2015-2019).

Adapun Perkaderan yang pernah diikuti di antaranya: (1) Darul Arqom Dasar (2003); (2) Darul Arqom Madya (2005); (3) Darul Arqom Paripurna (2007); (4) Latihan Instruktur Dasar (2005); (5) Latihan Instruktur Madya (2006) dan (6) Baitul Arqom (2011).

Sebagai Akademisi, yang bersangkutan juga aktif menulis di beberapa media dan kegiatan ilmiah. Beberapa tulisan yang pernah dimuat di media di antaranya: (1) Pringsewu: Daerah Bervisi Spangebob (Koran editor), dan (2) Menguak Tabir "Bersenyum Manis" Di Pringsewu (Fajar Sumatera). Sementara aktivitas kegiatan ilmiah di antaranya: (1) Pemakalah Pada Kongres dan Konvensi Nasional ABKIN Ke-XVIII, Denpasar, Bali 14-16 November 2013; (2) Pemakalah Pada Seminar Internasional: 2ND International Seminar *Teaching Excellence And Innovation* UTM, Malaysia 25 February 2014; dan (3) Pemakalah Pada International Counseling Seminar 2015; "*Counseling Service to Develop Characters of Tough Generation to Defeat Global Competition*" UNP, Padang 13-14 Maret 2015.

Dapat dihubungi melalui e-mail: santosahardi.2013@gmail.com